

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan dan Dekripsi Data

Paparan data ini, dibahas mengenai Implementasi etika berpakaian peserta didik dalam mencerminkan akhlakul karimah di MTsN 1 Lamongan. Paparan data yang diuraikan dalam sub bab ini yaitu meliputi sajian tentang data dan temuan yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dan sumber data yang diperoleh dibatasi dengan fokus penelitian yang telah ditulis. Sedangkan temuan penelitian diperoleh dari temuan-temuan yang diperoleh melalui penelitian selama di lapangan.

1. Siswa MTs Negeri 1 Lamongan

Siswa merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang mendukung dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa sebagai objek pendidikan tentunya mempunyai peran yang sangat penting dalam melaksanakan proses pembelajaran. Namun hal ini juga tentunya didukung oleh guru, karyawan, serta lembaga.

Selain faktor pendukung yang paling utama adalah dari pihak orang tua atau wali. Karena atas dukungan penuh dari orang tua maka proses belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar dan meminimalisir keadaan atau kendala. Orang tua juga adalah faktor utama mendukung anak untuk bisa memberikan contoh yang baik apalagi dalam hal berpakaian. Seiring dengan berjalannya waktu, MTsN 1 Lamongan sangat memperhatikan betul bagaimana agar etika berpakaian siswa ini bisa mencerminkan akhlak peserta didik apalagi pakaian yang kita pakai merupakan identitas kita. Hal ini mengutip dari penjelasan yang telah disampaikan oleh Edi Susianto selaku guru bagian sarana dan prasarana di MTsN 1 Lamongan yaitu :¹

Pakaian peserta didik pada mulanya dulu sangat ketat, hingga memperlihatkan bentuk tubuhnya apa lagi bagi perempuan, akan

¹ wawancara dengan bu Rujiyanti Suciningsih, S.Pd.M.Pd (Tata Kesiswaan) pada tanggal 5 april 2021

tetapi dengan berjalannya waktu guru mulai memperbaiki pakaian siswa dan kebanyakan siswa di MTsN 1 Lamongan ini sudah dikategorikan bagus dan sudah menutupi auratnya terkhusus bagi perempuan, karena mereka sudah menutup auratnya dengan bagus seperti menggunakan jilbab syar'i dan baju yang longgar karena menutup aurat sesuai yang diajarkan dalam agama islam dengan menutup aurat dengan pakaian yang sopan dan tidak sempit.

Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui dulu pakaian yang digunakan peserta didik di MTsN 1 Lamongan memang harus diperbaiki, dalam hal berpakaian banyak mendapatkan dukungan dari guru dan pihak-pihak sekitar termasuk dukungan besar dari orang tua peserta didik hingga dengan berjalannya waktu apa yang menjadi tujuan akan terwujud dan sangat bermanfaat bagi mereka yang menaati dan kelak menjadi kebiasaan memakai pakaian yang muslimah.

Sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa sebagian besar dari peserta didik MTsN 1 Lamongan jika ditanya mengapa memilih sekolah ini untuk melanjutkan pendidikannya mereka menjawab bahwa mereka tertarik dengan program unggulan yang dimiliki oleh MTsN 1 Lamongan dan dimana lembaga tersebut sangat memperhatikan betul akhlak siswa apa lagi MTsN 1 Lamongan adalah kawasan yang berjilbab (bagi perempuan) dan berpakaian sopan.

2. Tenaga Pengajar dan Staf MTsN 1 Lamongan

a) Keadaan Guru

Jumlah guru di MTsN 1 Lamongan sebanyak 132 guru yang terdiri dari guru 83 TU /Staf 5 dibulan juni-Desember, kepala sekolah 1, sedangkan guru tidak tetap berjumlah 43, yang laki-laki 8 dan yang perempuan 10 dan PTT laki-laki 17 perempuan 8 jadi Tenaga kependidikan (Guru) serta karyawan yang ada di MTsN 1 Lamongan berjumlah 132²

b) Keadaan Siswa

² Dokumentasi dari pihak dan webset MTsN 1 Lamongan://<http://Mtsn1lamongan.sch.id>

Jumlah kelas 7 terdiri dari 10 kelas mulai dari kelas 7A-7O, untuk kelas 8 terdiri dari 10 kelas mulai dari kelas 8A-8O dan untuk kelas 9 juga sama terdiri dari 10 kelas mulai dari 9A-9O

Kalu masalah busana di Madarash ini dari generasi ke generasi itu banyak perubahan, saya alumni ³sini tahun 1998 itu saya pakai celan, pakain putih kemudian tahun berapa gitu berubah menjadi rok meksi, kalu putih sama biru itu meksi baju dimasukan kemudian kalu batik sama putih bawahnya itu pakai celana dan kalu seragam pramuka itu pakai meksi, kemudian ada perubahn lagi, untuk yang celana tadi yang putih itu diganti dengan meksi. Kemudian, saya mengajar di MTsN 1 Lamongan 2010 itu 3 tahun saya mengajar. Jadi ditahun 2013 peserta didik masih menggunakan meksi, nah kemudain ditahun selanjtnya rok yang tadinya meksi dirubah menjadi rok plisket yang agak lebar, baju yang besar dan krudung yang menutupi dada. Itu masalah etika berpakaian yang terjadi perubahan di MTsN 1 Lamongan

Bapak atau ibu guru mengajarkan etika berpakaian peserta didik dengan cara berpakaian dengan baik, rapi, disiplin, serta sesuai dengan syariat-syariat islam, yakni salah satunya dengan memberikan contoh setiap harinya berpakaian secara baik dan benar sesuai dengan peraturan yang ada dalam lembaga sekolah, selain itu juga selalu memberikan motivasi setiap saat serta juga selalu mengingatkan apabila ada siswa yang belum berpakaian sesuai dengan perturan yang sudah ditetapkan di Madrash. Dari situlah peserta didik mulai sadar betapa pentingnya berpakaian islami dan peserta didik Alhamdulillah sudah melakukan kewajibanya sebagai peserta didik

3. Sarana Prasarana MTsN 1 Lamongan

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah alat-alat yang digunakan atau yang diperlukan dalam kegiatan proses pembelajaran di

³ Hasil Wawancara Penulis dengan Ibu Sri Eka S.Pd Selaku guru Al-Quran dan pengasuh Asrama Putri, Pada tanggal 5 April 2021

MTsN 1 Lamongan. Naik itu dalam wujud bangunan permanen maupun alat-alat lainnya penunjang pendidikan.⁴

Lembaga pendidikan selain guru dan siswa, sarana prasarana juga termasuk hal yang penting untuk diperhatikan, untuk mendukung proses berjalannya kegiatan belajar mengajar. Karena fasilitas disini merupakan sarana yang digunakan siswa-siswi maupun guru untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar setiap harinya, maka dari itu MTsN 1 Lamongan memiliki sarana prasarana yang digunakan untuk menunjang ketercapaiannya dari tujuan yang diharapkannya.

1) Bagaimana Implementasi Etika Berpakaian bisa mencerminkan akhlakul Karimah di MTsN 1 Lamongan

Setiap sekolah memiliki aturan tersendiri tentang pakaian yang harus dikenakan oleh siswa-siswinya, mulai dari warna, bentuk, model dan kebijakan pada sekolah masing-masing, baik kepada sekolah, yayasan maupun pemerintah. Setiap siswa wajib tunduk dan patuh kepada aturan itu walaupun bertentangan dengan aturan Islam. Banyak sekolah yang melarang siswanya untuk masuk kelas lantaran tidak mengenakan seragam sekolah. Perlu kita ketahui bahwa ketentuan berpakaian islami diwajibkan kepada perempuan yang sudah baligh, baik masyarakat kota, orang kampung, masyarakat umum, akademisi, mahasiswa, anak sekolah dan murid lembaga-lembaga pendidikan lainnya semua wajib menggunakan busana islami.

Peserta didik yang memahami busana islami itu hanya sekedar menutup aurat atau membungkus seluruh tubuh, lalu menganggap *Style*, model pakaian, belahan dan potongan yang mengundang mata untuk melirik. Pada dasarnya setiap Madrasah memiliki cerminan baik atau buruknya dapat dilihat dari etika berpakaian siswa, hal tersebut tidak lepas dari keberhasilan tenaga pengajar (guru) bukan hanya guru mata pelajaran akidah akhlak saja, tapi guru yang berada di madrasah tersebut. Guru

⁴ Dokumentasi dari pihak dan webset MTsN 1 Lamongan://<http://Mtsn1lamongan.sch.id>

dalam lingkungan Madrasah memiliki sesuatu kewajiban yang harus dilakukan untuk mendidik para peserta didik agar dapat menjadi siswa yang senantiasa memang diharapkan oleh Madrasah, oleh para guru, dan diharapkan juga mampu memberikan perubahan baik mulai dari sikap, perilaku dan pola fikir serta akhlak atau etika berpakaian pada peserta didik di Madrasah.

Pendidikan dan pembelajaran dalam melakukan proses harus melibatkan guru dan orang tua, dan diharapkan mampu membimbing dan mengarahkan anak didiknya terutama dalam etika berpakaian dalam kehidupan sehari-hari. Sebab etika berpakaian yang baik merupakan cerminan keperibadian yang baik sebagaimana yang diharapkan, meskipun sudah dididik dan dibina dengan berbagai kegiatan yang dilakukan di Madrasah akan tetapi dari anak sendiri juga harus mampu memberikan dampak yang baik bagi suata lembaganya.

Observasi yaitu melihat dari cara berpakaian para siswa kelas VIII di MTsN 1 Lamongan, para siswa menggunakan pakain yang longgar atau tidak sempit dan menutup aurat melihat gaya berpakaian yang dicontohkan guru-guru yang ada di Madrasah tersebut. Akan tetapi terkadang masih ada beberapa anak yang melanggar atauran yang sudah ditetapkan pada kode etik aturan tersebut seperti tidak memasukkan baju dan pakain yang sempit hingga memperlihatkan bentuk lekuk tubuhnya, akan tetapi pelanggaran ini sering terjadi dan sering dapat teguran dari bapak ibu guru secara langsung agar peserta didik merespon terhadap perintah yang diberikan dan akan sadar akan masalahnya.

Beberapa bentuk aturan khusus etika berpakaian siswa MTsN 1 Lamongan dan apabila aturan tersebut tidak dipatuhi maka peserta didik akan diberikan beberapa sanksi:

1. Memakai jilbab, baju dan rok panjang (meksi/tanpa belahan) yang dimaksud dengan belahan disini adalah tidak berpakaian yang tidak bisa kelihatan bagian betis maupun pahanya, setiap hari.

2. Setelan rok panjang dan baju panjang dan baju (bahan tidak ketat/tidak tipis) dengan atasan 10 cm di atas lutut dan jilbab menutup bagian dada
 3. Setiap jam pelajaran harus memakai sepatu bukan sandal atau sejenis yang lain karena di dalam lingkungan sekolah siswa/siswi dan guru yang lain diharuskan memakai seragam yang rapi
 4. Tidak boleh memakai busana ketat
 5. Tidak boleh memakai aksesoris yang selain dari ketentuan sekolah
 6. Dilarang menggunakan perhiasan kesekolah yang berlebihan
- (Dokumentasi MTsN 1 Lamongan Babat Jawa Timur 2021)

Sesuatu peraturan yang telah disepakati baik oleh guru dengan siswa maka mempunyai saksi-saksi tersendiri ketika melakukan pelanggaran etika berpakaian sebagaimana saksi-saksi yang diberikan oleh Kepala Sekolah bersama guru-guru dan bagian kesiswaan di MTsN 1 Lamongan sebagai berikut:

1. Peringatan lisan dan penindakan langsung yaitu diberlakukan bagi peserta didik yang melanggar tata tertib peserta didik yang bersifat ringan, maksudnya ditegur secara langsung agar anak sadar akan kesalahannya dan untuk penindakan langsung dapat berupa hukuman pembinaan yang bersifat mendidik
2. Peringatan tertulis, diberikan kepada peserta didik yang melanggar tata tertib peserta didik, yaitu ketika penindakan lisan dan penindakan secara langsung masih belum dilakukan maka peserta didik yang melakukan kesalahan akan diberikan surat pernyataan atau surat perjanjian yang diketahui oleh orang tua atau wali peserta didik
3. Panggilan orang tua, diberikan kepada peserta didik yang melanggar tata tertib peserta didik, ketika sudah diperingatkan dengan lisan, penindakan secara langsung dan diberikan surat pernyataan dan surat perjanjian yang diketahui orang tua peserta didik masih melakukan kesalahan maka pemanggilan orang tua/wali peserta

didik yang bersifat mendesak dapat dilakukan melalui telpon atau sarana komunikasi lainnya

4. Mengisi surat pernyataan (*skorsing*), diberikan kepada peserta didik yang melanggar tata tertib peserta didik maka peserta didik tidak boleh mengikuti pelajaran selama 3 hari
5. Dikembalikan kepada orang tua untuk sementara (belajar di rumah selama 1 minggu)
6. Pihak OSIS juga ikut serta memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah khususnya di etika berpakaian atau seragam

(Dokumentasi MTsN 1 Lamongan Babat Jawa Timur 2021)

Saksi-saksi di atas sebagai sebuah bentuk tanggung jawab sebagai semua guru agar dapat membentuk keperibadian baik siswa baik dari etika berpakaian maupun akhlak peserta didik. Lembaga pendidikan yang bermutu ketika memiliki aturan yang tidak melanggar hukum dan peraturan tersebut diterapkan semaksimal mungkin.

Berdasarkan hasil observasi penulis yaitu melihat dari cara berpakaian para peserta didik di MTsN 1 Lamongan, para siswa menggunakan pakaian yang longgar atau tidak sempit dan menutup aurat melihat gaya berpakaian yang dicontohkan guru-guru yang ada di MTsN 1 Lamongan, terkadang masih ada satu dua dari peserta didik melanggar aturan seperti tidak memasukkan baju dan pakain yang sempit, akan tetapi pelanggaran ini bisa diatasi dengan cara menegur secara langsung agar peserta didik merespon terhadap perintah yang diberikan. (Observasi, 5 April 2021)

Hasil wawancara penulis dengan bapak Drs. Sutar, MM selaku kepala sekolah yaitu sebagai berikut :

Berpakaian yang sopan sudah menjadi suatu kewajiban dilingkungan sekolah, akan tetapi saya dan guru-guru di MTsN 1 Lamongan masih akan terus berusaha menerapkan etika berpakaian dengan menutup aurat bukan hanya dilingkungan sekolah saja akan tetapi di luar lingkungan sekolah juga, dengan adanya tekad guru

untuk menerpkan hal tersebut satu persatu siswa akan sudah mulai terbiasa akan hal tersebut.⁵

Hasil wawancara penulis dengan ibuk Sri eka S.Pd selaku guru Al-Quran dan pengasuh Asrama Al-Mubarakah (putri) yaitu sebagai berikut :

Kebanyakan siswa di MTsN 1 Lamongan ini Alhamdulillah sudah dikategorikan bagus dan sudah menutup auratnya terkhusus bagi perempuan, karena mereka sudah menutup auratnya dengan bagus seperti menggunakan jilbab syar'i dan baju longgar karena menutup aurat dengan pakaian yang sopan dan pakaian tidak sempit.⁶

Hasil observasi dan wawancara diatas, maka penulis dapat mengetahui bahwa kebanyakan siswa di MTsN 1 Lamongan memakai pakaian dengan menutup aurat sesuai dengan yang dianjurkan dalam agama Islam bukan dalam kegiatan ekstrakurikuler saja tetapi dianjurkan berpakaian sopan dan untuk mencerminkan anak madrasah. Hal ini penting dilakukan untuk memberikan siraman rohani dan kesadaran kepada peserta didik tentang arti pentingnya etika berpakaian yang baik dan benar dilingkungan Madrasah maupun diluar lingkungan Madrasah. Kemudian penulis tidak hanya observasi dengan pihak guru saja penulis juga mewawancarai dari salah satu peserta didik yang kebetulan sedang berjalan menuju ke kamar mandi, dan mau untuk di wawancarai.

Hasil wawancara penulis dengan Cahaya Mutiara Cantika selaku kelas 7 yaitu sebagai berikut :

Saya selalu senang ketika memakai seragam di MTsN 1 Lamongan ini, dan saya selaku siswi di sini juga merasa sangat senang melihat teman-teman saya memakai baju yang menutup auratnya, menutup aurat tidaklah membuat tubuh kita panas akan tetapi menutup aurat justru melatih kita bagaimana islam mengajarkan untuk berpakaian yang sopan agar seseorang yang melihatmu tidak mengeluarkan syahwadnya. Dan saya juga bangga sekolah di MTsN 1 Lamongan karena tidak hanya muridnya saja yang disuruh berpakaian yang sopan dan rapi

⁵ Hasil Wawancara penulis dengan bapak Sutar, MM (Kepala Sekolah), pada tanggal 5 April 2021

⁶ Hasil wawancara penulsi dengan ibuk Sri eka S.Pd selaku guru Al-Quran dan pengasuh Asrama putrti, pada tanggal 5 April 2021

tetapi guru-guru, karyawan dan yang berada dilingkungan tersebut juga berpakaian sebagaimana mestinya.⁷

Kesimpulan dari paparan diatas yaitu untuk menumbuhkan, mengembangkan dan mempertahankan berpakaian yang sopan dan rapi maka guru dan yang berada dilingkungan tersebut selalu memberikan motivasi arahan sekaligus kalau ada peserta didik yang menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan peraturan di sekolah maka seorang guru harus menegurnya dan diberikan nasehat agar peserta didik paham mana yang baik dan mana yang salah

Hasil wawancara penulis dengan bapak Edi susianto, S.Ag.M.Pd selaku bidang sarana dan prasarana yaitu sebagai berikut :

Untuk membina etika berpakaian ada beberapa program yang kami rencanakan dilingkungan sekolah ini seperti langkah-langkah yang ditempuh oleh kepala sekolah dalam rangka pembinaan seperti penetapan hari belajar menggunakan seragam putih biru yaitu hari senin dan selasa sedangkan rabu dan kamis menggunakan batik dan jumat serta sabtu menggunakan seragam pramuka.⁸

Observasi dari hasil wawancara diatas bahwa para siswa dalam menggunakan seragam yang dipakai ketika di sekolah. Menggunakan seragam putih biru pada hari senin dan selasa, kemudian hari rabu dan kamis menggunakan seragam batik yang diperuntukkan oleh Madrasah. Sedangkan pada hari jumat dan sabtu menggunakan seragam pramuka. Jadi di MTsN 1 Lamongan menggunakan tiga macam jenis seragam.

Itupun tidak sebatas di perintahkan tetapi dipraktekan dengan syarat bajunya tidak boleh dirubah menjadi pendek, tidak boleh memakai baju yang transparan atau ketat, tidak boleh memakai sandal dan harus memakai sepatu hitam dan harus memakai kaos kaki, pakaian yang digunakan harus bersih dan harus rapi selayaknya agama islam mengajarkan dan peraturan yang sudah diterapkan. Dilakukan dalam bentuk kegiatan

⁷ Wawancara, salah satu siswi Cahaya Mutiara Cantika selaku kelas 7 pada tanggal 9 April 2021

⁸ Wawancara, Edi susianto, S.Ag.M.Pd (sarana dan prasarana), pada tanggal 6 April 2021

pembinaan sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di MTsN 1 Lamongan.

2) Apa saja yang Menjadi Hambatan dalam Menanamkan Etika Berpakaian Akhlakul Karimah di MTsN 1 Lamongan

Setiap usaha ataupun rencana yang dibuat suatu lembaga pasti mengalami yang namanya hambatan dalam pelaksanaannya banyak menemukan berbagai macam sisi. Begitu juga seseorang guru dalam menempuh menjadikan anak didiknya cerdas dan berhasil seorang guru berusaha tapi usaha seorang guru dan lembaga harus ada bantuan usaha juga dari orang tua atau orang yang berada disekelilingnya, saling mendukung satu sama lain agar tujuan yang kita inginkan akan tercapai

MTsN 1 Lamongan sudah ada aturan yang mengatur etika berpakaian menurut syariat islam. Aturan tersebut wajib dipatuhi oleh setiap peserta didik. aturan ditetapkan sudah memenuhi kriteria islami. Adapun mengenai kontribusi para guru-guru, mereka sudah berusaha dengan semaksimal mungkin dalam pembinaan etika berpakaian siswa siswi MTsN 1 Lamongan. Faktor-faktor pendukung yang dilakukan oleh guru-guru di MTsN 1 Lamongan adalah 1) adanya peraturan tertulis yang dipajangkan di dalam lokal, kemudian ditindak lanjuti bagi yang siswa siswi yang melanggar dengan memberikan bimbingan-bimbingan khusus 2) adanya bantuan dari sekolah bersifat materil bagi siswa yang kurang mampu 3) teladan yang baik dari guru 4) kesungguhan guru dalam mendidik 5) adanya peraturan dari Dinas Syariat Islam untuk sekolah dan 6) adanya dukungan dari masyarakat dan khususnya dukungan dari orang tua. Meski demikian, dalam peminana akhlak siswa khususnya terkait dengan etika berpakaian secara islami. Akan tetapi dilingkungan sekolah sendiri untuk hambatanya cuman sedikit solnya, anak-anak menggunakan seragam atau busannya itu dari Madarash sini jadi mau tidak mau anak itu harus menaati tata tertib sekolah. Dan untuk guru-guru dalam membina etika berpakaian juga menghadapi berbagai macam kendala. Akan tetapi

kendala kali ini yang dihadapi guru yang tidak bisa memantau peserta didik selama 24 jam atau setiap hari adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pembinaan di lingkungan keluarga
2. Kurangnya kesadaran sendiri dari kalangan peserta didik, sehingga masih terpengaruh faktor luar sekolah
3. Adanya siswa siswi yang tidak memakai pakaian islami diluar lingkungan sekolah
4. Pengaruh lingkungan keluarga yang tidak begitu memperhatikan bentuk etika berpakaian
5. Pengaruh media

Peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik dan guru MTsN 1 Lamongan dan menarik kesimpulan bahwa diketahui dalam membina etika berpakaian pasti ada yang namanya hambatan dan alasan mengapa siswa siswi di MTsN 1 Lamongan terkadang masih ada dari satu atau dua yang masih melanggar aturan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Eka Salwa Ardhellaia Safitri kelas 7 sebagai berikut:

Saya menggunakan pakaian muslim hanya disekolah saja selebihnya kalau diluar sekolah saya lebih sering berpakaian biasa tanpa menggunakan jilbab, itu dikarenakan faktor keluarga sendiri. Bercermin dari keluarga yang berpakaian alakadarnya dan saya juga ikut, dengan cara berpakaian disekolah lupa kalau sudah sampai dirumah. Terkadang saya juga bosan memakai baju muslimah, apalagi kawan-kawan saya berpakaian biasa, jadi saya minder dan akhirnya mengikuti dengan teman-teman yang lain padahal disekolah sudah diajarkan oleh guru-guru akan tetapi pemahaman yang diberikan guru hanya bisa diserap pas waktu disekolah saja.⁹

Observasi yang penulis lakukan di MTsN 1 Lamongan. Penulis melihat pada proses pembelajaran sedang berlangsung, masih ada sebagian siswa yang tidak nyaman memiliki pakaian muslimah, akan tetapi itu sudah menjadi peraturan di MTsN 1 Lamongan yang tidak bisa di ganggu

⁹ Wawancara, salah satu siswi Eka Salwa Ardhellaia Safitri kelas 8 pada tanggal 9 April 2021

gugat. Dan juga pada saat pulang sekolah salah satu dari guru MTsN 1 Lamongan bertemu dengan peserta didiknya yang saat diluar sekolah membuka jilbabnya. Ketika disekolah memakai jilbabnya.

Peneliti melakukan wawancara dan observasi, berdasarkan hasil yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa-siswi MTsN 1 Lamongan menggunakan pakaian islami hanya disekolah saja karena itu merupakan aturan yang harus ditaati dan apabila melanggar akan mendapatkan sanksi dan ketika diluar sekolah mereka lebih sering keluar tanpa menggunakan jilbab hal ini dikarenakan berkaca dari pakaian yang digunakan keluarganya sendiri.

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Achmad Zanuri, S.Pd.M.Pd selaku guru Aqidah akhlak yaitu sebagai berikut :

Saya selaku guru aqidah akhlak di MTsN 1 Lamongan sangat mengimbu, berharap supaya siswa dan siswi bisa mengikuti peraturan yang ada disekolah baik dalam hal pakaian dan etika sebagaimana yang sudah dianjurkan disekolah ini, lagi pula saya sebagai guru ingin yang terbaik untuk siswa dan siswi serta berharap supaya bisa menjadi siswa yang berperilaku yang lebih baik lagi dan mengikuti ajaran-ajaran islam¹⁰.

Peneliti melakukan wawancara dengan para peserta didik yang melanggar aturan etika berpakaian yang telah ditentukan oleh sekolah yang berlandaskan pada agama Islam, mereka mempunyai alasan tersendiri, sebenarnya peserta didik itu tidak mau melanggar aturan sekolah, tapi seragam yang mau dipakai itu masih kotor dirumah makanya dia pakai seragam dulu yang punya kakanya, makanya terlalu kekecilan dan ini bukan maunya peserta didik dan dari pada tidak sekolah

Kesimpulan dari wawancara diatas bahwa pelanggaran dilanggar bukan karena faktor kesengajaan akan tetapi kondisi yang memaksakan para siswa melakukan pelanggaran etika berpakaian dan walaupun ada yang melanggar tetapi takut juga dengan aturan yang berlaku. Sehingga dengan inilah guru mudah mendidik para siswa sehingga taat terhadap aturan karena bukan disebabkan oleh keinginan siswa semata, walaupun ada

¹⁰ Wawancara dengan bapak Achmad Zanuri, S.Pd.M.Pd selaku guru Aqidah akhlak pada tanggal 6 April 2021

maka siswa tersebut perlu perhatian khusus untuk mendidik agar cara berpakaianya sopan menurut syariat Islam.

3) Bagaimana Upaya yang di Lakukan Sekolah dalam menanamkan Etika Berpakaian Peserta didik di MTsN 1 Lamongan

Guru di MTsN 1 Lamongan dalam upaya meningkatkan etika berpakaian peserta didik, maka sepatutnya guru-guru dan tidak hanya guru Akidah Akhlak saja tapi, semua orang yang ada dilembaga tersebut harus bisa mengupayakan peserta didik berpakaian menurut syariat islam. Setiap hari di MTsN 1 Lamongan mengadakan sholat duha berjamaah sekaligus memberikan wawasan keagamaan dan membantu pembinaan etika berpakaian sekaligus memotivasi peserta didik. Tidak hanya itu saja upayah yang dilakukan oleh madrasah tapi juga guru-guru melakukan beberapa upaya yang berkenaan dengan masalah etika berpakaian, antara lain :

1. Berusaha menjauhkan peserta didik dari mengenakan pakaian yang bertentangan dengan syariat. Makanya MTsN 1 Lamongan sudah menyediakan seragam bagi peserta didik
2. Mengajarkan kepada peserta didik bahwasanya berpakaian yang terbuka auratnya yang menyerupai pakaian musuh-musuh orang kafir, karena semua penyebab itu dapat menyebabkan ternodanya harga diri mereka, merusak watak mereka, merayu orang lain dan memfitnah mereka, serta menyuruh mereka kepada perbuatan keji dan terccela, terutama bila mereka kecil. Mendidik anak hidup dengan kesederhanaan
3. Mengajarkan kepada pesera didik untuk tidak menurunkan pakaian atau menyeratnya karena sombong
4. Membiasakan anak untuk menutup aurtnya seiring dengan pelaksanaan perintah sholat. Ketika sholat, pakaian anak harus menutup agar sholatnya benar dan sah sejak kecil. Dengan demikian anak laki-laki maupun anak perempuan, akan tumbuh dan merasa senang menutup aurtnya. Karena sudah terbiasa

5. Membiasakan anak dengan pakaian lengkap menutup aurat serta menanamkan perasaan malu kepada peserta didik jika keluar rumah tanpa menutup aurat
6. Melatih dan membiasakan peserta didik dengan pakaian dengan mendahulukan bagaian kanan dan membukannya dengan mendahulukan yang kiri
7. Mengajarkan doa ketika berpakaian
8. Ketika diadakan rekreasi atau berwisata anak-anak tidak diizinkan menggunakan baju yang ketat dan harus menggunakan rok yang lebar dan ketika kegiatan ekstrakurikuler anak-anak harus lebih memperhatikan betul etika berpakaian, itu adalah bentuk upaya bapak atau ibu guru di MTsN 1 Lamongan

Penelitian diatas disimpulkan bahwa penulis dapat mengetahui di MTsN 1 Lamongan berusaha memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengikuti etika berpakaian sesuai yang sudah dianjurkan. Siswa pun berusaha harus memperbaiki diri serta mengikuti etika berpakaian sesuai siswa MTsN 1 Lamongan tanpa mengikuti etika berpakaian sekolah lain.

Menghadapi anak-anak yang masih suka melanggar aturan berpakaian kita berikan saksi sesuai pelanggarannya, kalau masih baru pertama melakukan pelanggaran kita cuman berikan teguran ataupun nasehat agar pakaian selanjutnya sesuai bisa menyesuaikan aturan yang ada disekolah, akan tetapi jika anak masih bandel dan melakukan pelanggaran yang sama maka akan kita berikan saksi sesuai dengan klasifikasi pelanggaran dan saksi yang akan diterimanya, itu semua demi untuk mendidik dan melatih mereka agar bisa menggunakan pakaian yang sesuai dengan aturan agama yang sesungguhnya.

Melalui wawancara dan observasi diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa setiap siswa yang melanggar peraturan akan diberikan saksi berdasarkan pelanggaran yang ia lakukan.

B. Temuan Penelitian

Melihat beberapa temuan penelitian diatas tentang Implementasi etika berpakaian peserta didik dalam mencerminkan akhlakul karimah di MTsN 1 Lamongan, maka dapat dianalisis bahwa :

1. Implementasi etika berpakaian peserta didik dalam mencerminkan akhlakul karimah

Pengetahuan berpakaian muslimah menurut persepsi mereka masing-masing, ini adalah komponen dasar etika berpakaian muslimah. Dan menggambarkan zaman statistik mengenai tentang pengertian berbusana muslimah. Tingkat pengetahuan berpakaian muslimah dapat dilihat dengan intensitas apakah dalam berpakaian Islam mereka terhindar dari maksiat. Memakai pakaian muslim akan terjaga perilakunya, dengan tidak menutup aurat akan berdosa dan masuk neraka.

Penulis menyimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa peserta didik sudah memahami seperti apa itu etika berpakaian yang sebenarnya di mana berpakaian muslimah merupakan pakaian yang digunakan oleh perempuan Islam yang dapat berfungsi untuk menutup aurat mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki kecuali wajah dan telapak tangan yang akan memberikan dampak positif bagi dirinya. Mengenal etika berpakaian di sekolah ini sudah cukup bagus karena sebagian besar sudah menggunakan pakaian yang sesuai dengan syariat Islam tetapi masih ada beberapa saja yang masih menggunakan seragam yang kekecilan atau baju yang ketat dan jilbab yang tidak menutupi dada, itu pun juga ada alasannya dari masing-masing peserta didik. Di MTsN 1 Lamongan guru tidak hanya memberikan penjelasan saja terkait dengan etika berbusana muslimah tetapi juga guru-guru di situ memberikan motivasi, nasehat ke peserta didik saja tapi guru-guru yang di lembaga tersebut juga menerapkan berpakaian islami agar bisa dicontoh oleh peserta didik. Dan sebagian besar Alhamdulillah peserta didik sudah menerapkan etika berpakaian muslimah dalam kehidupan

sehari-harinya. Tapi memang di MTsN 1 Lamongan untuk masalah berpakaian mulai dari seragam putih biru yaitu hari senin dan selasa sedangkan rabu kamis menggunakan batik putih dan jumat serta sabtu menggunakan seragam Pramuka memanglah sangat ketat apalagi seragam olahraga. Apabila ada dari salah satu peserta didik yang menjadikan celananya ketat seketika itu guru langsung menegurnya dan langsung menggunting celana anak tersebut tanpa terkecuali, di MTs untuk masalah seragam memang diperhatikan dengan baik apalagi sekolah negeri yang harus bisa memberikan contoh kepada sekolah-sekolah yang lain karena pakaian yang kita pakai adalah identitas diri kita dan di lembaga tersebut juga menjadikan kawasan lingkungan yang berjilbab (perempuan)

2. Hambatan yang dihadapi dalam membina Etika Berpakaian peserta didik di MTsN 1 Lamongan

Etika berpakaian ketika ditanamkan kepada peserta didik pasti ada yang namanya hambatan, diantaranya adalah :

- a) Guru-guru tidak sanggup mengontrol peserta didik ketika berada diluar sekolah karena guru hanya memantau peserta didik waktu di sekolah saja, tidak mungkin memantau satu hari ful peserta didik, ketika sudah pulang sudah menjadi tanggung jawab orang tuanya dan apabila sekolah kurang menerapkan etika berpakaian. Sekolah yang kurang menerapkan etika berpakaian, maka peserta didik biasanya kurang bertanggung jawab dengan perbuatannya, untuk masalah etika jika peserta didik tidak patuh akan tata tertib dan sudah di nasehati tidak digunakan maka, Madrasah tidak segan-segan mengeluarkan peserta didik
- b) kurangnya pembinaan di lingkungan keluarga, latar belakang dan budaya. Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup dilingkungan yang baik dan tingkat pendidikan orang tua bagus maka anak akan cenderung berperilaku yang baik

- c) kurangnya kesadaran sendiri dari kalangan peserta didik, sehingga masih terpengaruh faktor luar sekolah, anak yang bergaul dengan anak yang kurang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berintraksi sehari-hari
- d) adanya siswa siswi yang tidak memakai pakaian islami diluar lingkungan sekolah
- e) pengaruh lingkungan keluarga yang tidak begitu memperhatikan bentuk etika berpakaian, seperti sikap orang tua. Anak yang dimanjakan oleh orang tuanya cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan-kesulitan, begitu pula sebaliknya anak yang sikap orang tuanya otoriter, maka anak akan menjadi penakut dan tidak berani mengambil keputusan dalam bertindak
- f) pengaruh media, melihat sekolah-sekolah yang memiliki aturan yang berbeda dan menganggap aturan disekolahnya kurang asik dan kurang gaul maka peserta didik meniru gaya sekolah lain
- g) dalam berseragam peserta didik terkadang kurang lengkap, dari yang tidak memakai hasduk, kaos kaki, dan sepatu yang berwarna itu karena peserta didik tidak bisa mengatur waktu atau terburu-buru sehingga tidak disiapkan dengan baik dan lengkap ketika besok mau berangkat sekolah

Setiap yang dilanggar peserta didik pasti ada alasannya masing-masing seperti baju yang masih kotor atau waktu pulang sekolah hujan dan bajunya masih basah belum bisa dipakai untuk sekolah, otomatis mau tidak mau peserta didik pinjam kakanya, tapi juga dari peserta didik ada yang memang disengaja atau malah menyepelekar aturan yang ada di lembaga tersebut seperti mebawaa hasduk tapi tidak dipakai

3. Upaya yang dilakukan dalam Membina Etika Berpakaian peserta didik di MTsN 1 Lamongan

Upaya menanamkan etika berpakaian, diantaranya adalah:

- a) mengadakan ceramah islami sekaligus memotivasi peserta didik dan membantu pembinaan melalui pengajian setelah sholat duha dan mengadakan bimbingan di sekolah, bila dicermati terhadap logika-logika hukum yang diperintah oleh Allah SWT kepada hamba-Nya, maka perintah-perintah itu tidak pernah sunyi dan tujuan dan hikmahnya, demikian juga dalam hal berpakaian. Maka di antara Al-Quran adalah berfungsi untuk menutup aurat dan sebagian perhiasan, memelihara diri dari panas matahari dan bahaya lain sebagaimana terdapat dalam firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 81, beribadah kepada Allah Swt, menghindari godaan syetan, di kenal sebagai muslimah dan terhindar dari gangguan, untuk memperoleh ridho Allah
- b) peserta didik juga diberikan sanksi apabila melanggar aturan yang sudah diberikan di sekolah dalam hal berpakaian
- c) menyediakan waktu khusus bagi anak-anak yang kurang dalam bimbingan dalam berpakaian dan dalam hal lain